

**IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF TPS MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BERGULING SENAM LANTAI**



Oleh

**I Gusti Ayu Putu Raka Ekawati
NIM 0916011190**

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI, KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS OLAHRAGA DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA
2013**

IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF TPS MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BERGULING SENAM LANTAI

I Gusti Ayu Putu Raka Ekawati

PENJASKEREK FOK Universitas Pendidikan Ganesha, Kampus Tengah
Undiksha Singaraja, Jalan Udayana Singaraja – Bali Tlp. (0362) 32559
e-mail: ayu.rakaekawati@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar berguling senam lantai melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Mengwi, berjumlah 38 orang dengan rincian 17 siswa putra dan 21 siswa putri. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis data pada siklus I aktivitas belajar berguling senam lantai secara klasikal sebesar 6,7 (cukup aktif), dan meningkat menjadi 7,9 (aktif) pada siklus II. Sedangkan persentase hasil belajar berguling senam lantai secara klasikal pada siklus I sebesar 74,1% (kurang), dan meningkat menjadi 78% (baik) pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar berguling senam lantai pada siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2013/2014 meningkatkan melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Dengan demikian disarankan kepada guru penjasorkes agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS karena terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Abstract: This study aimed to improve the learning activity and learning outcomes of rolling gymnastics floor through the implementation of cooperative learning model TPS. This research is a classroom action research was conducted in two cycles, each cycle consisting of the action planning stage, the implementation of the action, observation and evaluation, and reflection. The subjects were students of class VII of SMP Negeri 1 Mengwi, totaling 38 people, 17 male and 21 female. Data were analyzed using descriptive statistical analysis. Results of data analysis in the first cycle and learning activities in the classical rolling floor exercises at 6.7 (quite active), and increased to 7.9 (active) in the second cycle. While the percentage of learning outcomes in the classical rolling floor exercises in the first cycle was 74.1% (less), and increased to 78% (good) in the second cycle. it can be concluded that the activity and learning outcomes rolled on the floor gymnastics class VII D of SMP Negeri 1 Mengwi year 2013/2014 increased by implementing cooperative learning model TPS. It is suggested to Penjasorkes teachers to implement cooperative learning model TPS because it is proven to increase the activity and student learning outcomes.

Kata-kata kunci: Model Pembelajaran kooperatif tipe TPS, aktivitas belajar, dan hasil belajar berguling senam lantai.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat menentukan dalam meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Menciptakan manusia yang berkualitas merupakan suatu tantangan dan keharusan untuk bisa bersaing di era globalisasi ini.

”Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman” (Rusman, 2010:1). “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2003:2).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Menurut Egen dan Kauchak (dalam Trianto, 2007:42) Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

atau berpikir berpasangan berbagi (Trianto, 2009:81) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran merupakan suatu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, bertingkah laku yang baik serta dapat mengembangkan keterampilan yang bermakna. Dalam Penjasorkes yang dimaksud dengan aktivitas belajar meliputi: *audio, visual, metrik*, lisan, mental, dan emosional. Hasil belajar adalah ketercapaiannya setiap kompetensi dasar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang diperoleh siswa dari kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Mengwi Hari Selasa 23 Juli 2013 di Lapangan Umum Mengwi pukul 07.30 Wita dalam pembelajaran penjasorkes khususnya materi teknik dasar berguling senam lantai masih mengalami masalah yang cukup serius baik kualitas, kuantitas maupun hasil belajar siswa. Data yang

penulis poroleh mengenai aktivitas belajar berguling senam lantai yaitu secara klasikal dari jumlah siswa 38 orang, sangat aktif tidak ada, aktif sebanyak 10 orang (26,3%), cukup aktif sebanyak 18 orang (47,4%), kurang aktif sebanyak 10 orang (26,3%), dan sangat kurang aktif tidak ada. Dengan rata-rata prosentase aktivitas belajar secara klasikal adalah 5,7 angka tersebut berada pada kategori cukup aktif dilihat dari pedoman penggolongan aktivitas belajar teknik dasar berguling senam lantai. Yang mana siswa dikatakan berhasil jika berada pada kategori aktif yaitu antara $7 \leq \bar{X} < 9$. Sedangkan untuk hasil belajar, berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas VII D SMP Negeri 1 Mengwi didapatkan hasil belajar siswa masih tergolong rendah dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal sekolah sebesar 75%. Hal ini terbukti dari data hasil belajar yang didapat yaitu siswa yang tuntas sebesar 6 orang (15,7%) dan yang tidak tuntas 32 orang (84,3%), siswa yang berada pada kategori sangat baik tidak ada, baik sebanyak 6 orang (15,7%), cukup sebanyak 27 orang (71,1%), kurang sebanyak 5 orang (13,2%), dan sangat kurang tidak ada.

Dengan menganalisa data hasil belajar berguling senam lantai, terlihat hasil belajar siswa masih mengalami permasalahan yaitu masih berada pada kategori kurang baik, dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah. Sementara itu hasil belajar siswa dikatakan tuntas jika minimal berada pada Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan hasil refleksi awal yang dilakukan oleh peneliti, permasalahan umum yang dialami pada saat proses pembelajaran teknik dasar berguling senam lantai dimana metode pembelajaran yang diterapkan masing kurang efektif sesuai dengan karakter siswa. Hal tersebut berdampak pada pembelajaran yang menjadikan siswa pasif dalam proses pembelajaran. pasifnya siswa dalam pembelajaran menjadikan siswa kurang memiliki kesempatan untuk belajar. Adapun permasalahan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran tersebut, dilihat dari aktivitas siswa yaitu: (1) masih ada beberapa siswa tidak mengamati penjelasan peneliti dalam proses pembelajaran, (2) aspek mendengarkan atau audio, siswa kurang mendengarkan penjelasan peneliti tentang materi berguling (ke depan dan ke belakang)

senam lantai, (3) masih ada siswa yang kurang aktif dalam melakukan percobaan gerakan berguling senam lantai, (4) siswa kurang aktif dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan, (5) siswa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran.

Sedangkan, permasalahan yang diidentifikasi sebagai faktor penyebab rendahnya hasil belajar penjasorkes di SMP Negeri 1 Mengwi antara lain: (1) siswa pada materi teknik dasar berguling (ke depan dan ke belakang) senam lantai, siswa masih belum memahami teori dari materi tersebut secara mendalam, (2) siswa pada materi teknik dasar berguling (ke depan dan ke belakang) senam lantai, kemampuan siswa pada aspek ini sudah cukup baik, (3) siswa pada materi teknik dasar berguling (ke depan dan ke belakang) senam lantai, masih banyak siswa yang keliru dalam melakukan gerakan.

Senam merupakan terjemahan dari kata “*gymnastic*” (Inggris), “*gymnastiek*” (Belanda). *Gymnastic* berasal dari kata *gymnes* atau *gymnazein* (Yunani) yang berarti telanjang. Guling ke depan adalah gerakan menggelundungkan badan ke

depan menyusur pada punggung dengan cara membulatkan badan (Syarifuddin, 1997:30). Guling ke belakang merupakan kebalikan dari gerakan berguling ke depan. Guling ke belakang adalah gerakan guling ke belakang yang mulai dari pinggul menyusur ke punggung dan berakhir pada pundak (Syarifuddin, 1997:31).

Dengan demikian dibutuhkan sebuah solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu solusi agar aktivitas dan hasil belajar dapat meningkat, yaitu dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan yaitu model kooperatif tipe TPS.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Bentuk penelitian guru sebagai peneliti dengan rancangan penelitian terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi (Kanca, I Nyoman 2010:133). Penelitian ini melibatkan kerja sama kolaboratif antara guru penjasorkes kelas VII D SMP Negeri 1 Mengwi dengan teman sejawat, dosen ahli,

dengan melibatkan seluruh siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Mengwii Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 38 orang (17 orang siswa putra dan 21 orang siswa putri).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data aktivitas dan hasil belajar. Data aktivitas belajar dikumpulkan pada setiap pertemuan pada setiap siklus yang dilakukan oleh 2 orang observer. Sedangkan data hasil belajar dikumpulkan pada pertemuan kedua setiap siklus yang dilakukan oleh 3 orang evaluator.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, meratarata, mencari titik tengah, mencari persentase, dan menyajikan data yang menarik, mudah dibaca dan diikuti alur berpikirnya.

HASIL PENELITIAN

Pada observasi awal yang dilakukan di kelas VII D SMP Negeri 1 Mengwi tahun pelajaran 2013/2014 ditemukan data aktivitas dan hasil

belajar yang masih rendah. Hal ini terlihat secara klasikal siswa masih belum bisa memenuhi KKM di sekolah yang sebesar 75.

Data observasi awal aktivitas belajar teknik dasar berguling senam lantai pada siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2013/2014, siswa yang berada dalam kategori sangat aktif tidak ada, aktif sebanyak 10 orang (26,3%), cukup aktif sebanyak 18 orang (47,4%), kurang aktif sebanyak 10 orang (26,3%) dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat kurang aktif.

Tabel 1.1 Data Observasi Awal Aktivitas Belajar Teknik Dasar Berguling Senam Lantai

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
1	$\bar{X} \geq 9$	-	-	Sangat Aktif
2	$7 \leq \bar{X} < 9$	10	26.3	Aktif
3	$5 \leq \bar{X} < 7$	18	47.4	Cukup Aktif
4	$3 \leq \bar{X} < 5$	10	26.3	Kurang Aktif
5	$\bar{X} < 3$	-	-	Sangat Kurang Aktif
Total		38	100%	

Data observasi awal hasil belajar teknik dasar berguling senam lantai pada siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Mengwi yaitu, siswa yang tuntas sebesar 6 orang (15,7%) dan yang tidak tuntas 32 orang (84,3%), siswa yang berada pada kategori sangat baik tidak

ada, baik sebanyak 6 orang (15,7%), cukup sebanyak 27 orang (71,1%), kurang sebanyak 5 orang (13,2%), dan sangat kurang tidak ada.

Tabel 1.2 Data Observasi Awal Hasil Belajar Teknik Dasar Berguling Senam Lantai

1	$\bar{X} \geq 9$	Sangat Aktif	-	-
2	$7 \leq \bar{X} < 9$	Aktif	20	53,0%
3	$5 \leq \bar{X} < 7$	Cukup Aktif	14	36,0%
4	$3 \leq \bar{X} < 5$	Kurang Aktif	4	11,0%
5	$\bar{X} < 3$	Sangat Kurang Aktif	-	-
Jumlah		38	100	

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan	Ketuntasan
1	5-100	-	-	Sangat Baik	Tuntas
2	75-84	6	15,7	Baik	
3	65-74	27	71,1	Cukup	Tidak Tuntas
4	55-64	5	13,2	Kurang	
5	0-54	-	-	Sangat Kurang	
Total		38	100		

Hasil penelitian siklus I pada aktivitas belajar yaitu: pada kategori sangat aktif tidak ada, pada kategori aktif sebanyak 20 orang (53,0%), pada kategori cukup aktif 14 orang (36,0%), pada kategori kurang aktif 4 (11,0%), dan pada kategori sangat kurang aktif tidak ada. Rata-rata aktivitas belajar pada siklus I yaitu 6,7 yang berada pada kategori cukup aktif.

Tabel 1.3 Kategori Penggolongan Aktivitas Belajar Berguling Senam Lantai Siklus I

No	Kriteria	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
----	----------	----------	--------------	------------

Pada data hasil belajar didapatkan bahwa siswa yang tuntas terdiri dari 27 orang (71,0%) dan yang tidak tuntas 11 orang (29,0%), siswa yang berada pada kategori sangat baik tidak ada, kategori baik sebanyak 27 orang (71,0%), cukup baik sebanyak 8 orang (21,0%), siswa yang berada pada katagori kurang baik 3 (8,0%) dan tidak ada siswa yang mendapat nilai sangat kurang. Ketuntasan siswa keseluruhan mencapai 71,0%.

Tabel 1.4 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Berguling Senam Lantai pada Siklus I.

No	Kategori	Jumlah	Persentase	Jumlah Siswa	Predikat	Keterangan
1	Sangat Baik	-	-	27 Siswa	Kurang	Siklus I belum
2	Baik	27	71,0%	Tuntas	(Tidak	

				(71,0 %)	Tuntas)	mencapai ketuntasan >75 % Lanjut ke Siklus II
3	Cukup	8	21,0 %	11 Siswa Tidak Tuntas (29,0 %)		
4	Kurang	3	8,0 %			
5	Sangat Kurang	-	-			
Jumlah		38	100			

Pada siklus II dilakukan tindakan yang sesuai hasil refleksi dari tindakan siklus I. Dari tindakan tersebut terjadi peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti sesuai data aktivitas dan hasil belajar pada siklus II.

Pada data aktivitas belajar siswa dapat disampaikan pada kategori sangat aktif sebanyak 4 orang (10,5%), pada kategori aktif sebanyak 34 orang (89,5%), tidak ada siswa pada kategori cukup aktif tidak ada, kurang aktif tidak ada, dan pada kategori sangat kurang aktif. adapun nilai rata-rata aktivitas belajar gulung secara klasikal yaitu 7,9 (aktif).

Tabel 1.5 Kategori Penggolongan Aktivitas Belajar Berguling Senam Lantai pada Siklus II

No	Kriteria	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	$\bar{X} \geq 9$	Sangat Aktif	4	10,5 %
2	$7 \leq \bar{X} < 9$	Aktif	34	89,5%
3	$5 \leq \bar{X} < 7$	Cukup Aktif	0	0%

4	$3 \leq \bar{X} < 5$	Kurang Aktif	0	0%
5	$\bar{X} < 3$	Sangat Kurang Aktif	0	0%
Jumlah			38	100%

Pada data hasil belajar didapatkan bahwa siswa yang tuntas terdiri dari 32 orang (84,2%) dan yang tidak tuntas 6 orang (15,8%), siswa yang berada pada kategori sangat baik 2 (5,3%), baik sebanyak 30 orang (78,9%), cukup baik sebanyak 6 orang (15,8%), tidak ada siswa yang berada pada katagori kurang baik dan tidak ada siswa yang mendapat nilai sangat kurang. Ketuntasan siswa keseluruhan mencapai 84,2%.

Tabel 1.6 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Berguling Senam pada Siklus II.

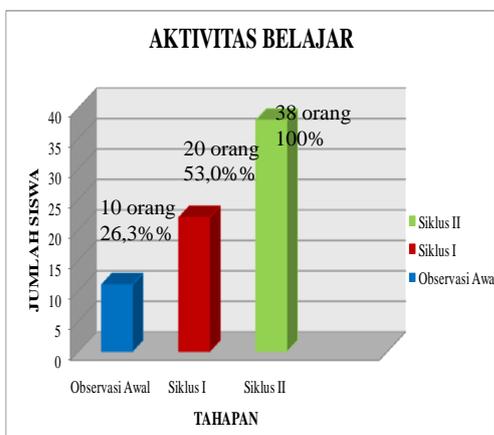
No	Kategori	Jumlah	Persentase	Jumlah Siswa Tuntas	Keterangan
1	Sangat Baik	2	5,3 %	32 Siswa Tuntas	Siklus II Telah Mencai
2	Baik	30	78,		

			9%	(84,2 %)	Ketuntasan >75% dan Dikatakan berhasil
3	Cukup	6	15,8%	6 Siswa Tidak Tuntas (15,8 %)	
4	Kurang	-	-		
5	Sangat Kurang	-	-		
		38	100		

PEMBAHASAN

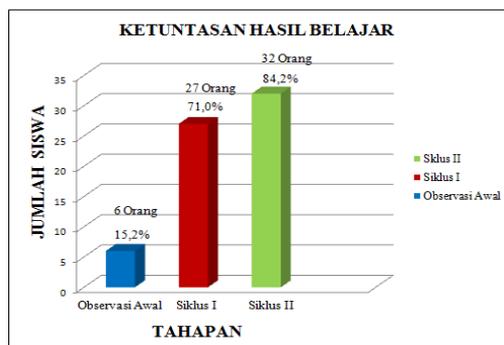
Dari hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dilakukan refleksi melalui diskusi dengan siswa dan guru. Pada penelitian ini ditemukan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar guling senam lantai siswa kelas VII. 10 SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 pada setiap siklus.

Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dan akhirnya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mampu memenuhi KKM di sekolah. Peningkatan tersebut dapat terlihat pada diagram 01 dan diagram 02.



Gambar 1.1 Diagram Rata-Rata Aktivitas Belajar berguling (ke depan dan ke belakang) senam lantai.

Dari tabel diatas dapat disampaikan bahwa terjadinya peningkatan aktivitas belajar guling senam lantai dari observasi awal ke siklus I sebesar (26,3%), dari siklus I ke siklus II sebesar (47.3%), dan dari observasi awal ke siklus II sebesar (73,6%).



Gambar 02 Diagram Rata-Rata Ketuntasan Hasil Belajar berguling (ke depan dan ke belakang) senam lantai pada Siklus I dan Siklus II

Dari tabel diatas dapat disampaikan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar guling senam lantai sebesar 55,2% dari observasi awal ke siklus I. Kemudian meningkat sebesar 28,9% dari siklus I ke siklus II. Dan meningkat sebesar 68,4% dari observasi awal ke siklus II.

Berdasarkan data penelitian di atas maka dapat yakini bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar guling senam lantai pada siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Mengwi tahun pelajaran 2013/2014.

Hal ini didukung dari tujuan penjasorkes yaitu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional (Husdarta, 2009:3). Selain itu kelebihan-kelebihan model pembelajaran kooperatif yaitu: (a) Di dalam kelas, siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya. (b) Rasa percaya diri siswa akan menjadi lebih tinggi. (c) Perilaku mengganggu terhadap siswa lain akan menjadi lebih kecil. (d) Motivasi belajar siswa bertambah. (e) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, toleransi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. (f) Siswa dapat menelaah mata pelajaran dan dapat mengaktualisasi diri serta kerjasama interaksi baik siswa dan guru akan membuat suasana pembelajaran tidak membosankan

Serta dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih efektif dibandingkan dengan metode yang lainnya, karena model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki sejumlah potensi yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, ini terbukti dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh (1) Frans Yohanes Hidayat (2012) yang berjudul Penerapan Metode Kooperatif TPS (*Think-Pair-Share*) untuk meningkatkan keterampilan senam lantai guling depan pada siswa kelas V SDLB B di SLB Pembina Tingkat Nasional Lawang Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu meningkatkan keterampilan siswa dari siklus ke siklus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, disimpulkan bahwa :

1. Aktivitas belajar teknik dasar berguling senam lantai (berguling ke depan dan berguling ke belakang) meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada

siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari data peningkatan yang terjadi pada aktivitas belajar berguling senam lantai yang mengalami peningkatan sebesar 16,3% dari observasi awal ke siklus I. Yaitu dari 10 orang siswa (16,3%) yang sudah aktif pada observasi awal menjadi 20 orang siswa (53,0%) yang sudah aktif pada siklus I. Kemudian meningkat sebesar 47,3 % dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 20 orang siswa (53,0%) yang sudah aktif pada siklus I, menjadi 38 orang siswa (100%) yang sudah aktif pada siklus II. Peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 73,6% dari observasi awal ke siklus II. Yaitu dari 10 siswa (26,3%) yang sudah aktif pada observasi awal menjadi 38 siswa (100%) yang aktif pada siklus II.

2. Hasil belajar teknik dasar berguling senam lantai (berguling ke depan dan berguling ke belakang) meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal tersebut dapat dilihat dari data peningkatan yang terjadi yaitu hasil belajar teknik dasar berguling senam lantai mengalami peningkatan sebesar

55,2% dari observasi awal ke siklus I. Yaitu dari 6 orang siswa (15,7%) yang tuntas pada observasi awal menjadi 27 siswa (71,0%) yang tuntas pada siklus I. Kemudian meningkat sebesar 28,9% dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 27 siswa (71,0%) siswa yang tuntas pada siklus I menjadi 32 siswa (84,2%) yang tuntas pada siklus II. Selanjutnya meningkat sebesar 68,4% dari observasi awal ke siklus II, yaitu dari 6 siswa (15,7%) yang tuntas pada observasi awal menjadi 32 siswa (84,2%) yang tuntas pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Frans Yohanes Hidayat. 2012. *Penerapan Model Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Senam Lantai Guling depan Pada Siswa Kelas V SDLB B di SLB Pembina Tingkat Nasional Lawang Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.*
- Kanca, I Nyoman 2008. *Penelitian Tindakan Kelas. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha*
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru).* Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya,* jakarta: Rineka Cipta.

Syarifuddin, Aip. 1997. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan 1 SLTP Kelas 2*. Jakarta: PT. Grasindo.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.